



**PERANAN PERSATUAN ISLAM (PERSIS) DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA
BANDUNG, 1988-2019**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:
Wanda Hernawan
NIM 13030112130070**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Wanda Hernawan, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Srata (S1), Srata Dua (S2), maupun Srata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain, baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 12 Juli 2020
Penulis,

Wanda Hernawan
NIM 13030112130070

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

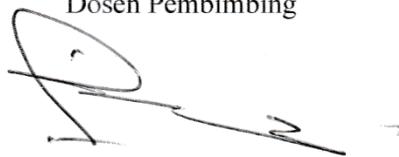
Motto:

“Hidup adalah seni menggambar tanpa penghapus”

(John W. Gardner)

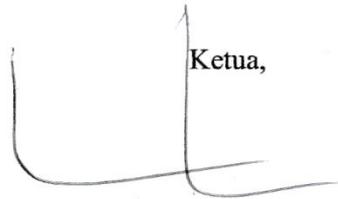
Dipersembahkan untuk:
Kedua orang tuaku,
sanak saudara,

Disetujui,
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'R' followed by a series of connected loops and a long horizontal stroke ending in a small hook.

Rabith Jihan Amaruqi, S.S., M. Hum.
NIP 19830719 200912 1 004

Skripsi dengan judul “Peranan Persatuan Islam (Persis) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kota Bandung, 1988-2019” yang disusun oleh Wanda Hernawan (NIM 13030112130070) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada Jum’at, 17 Juli 2020.



Ketua,

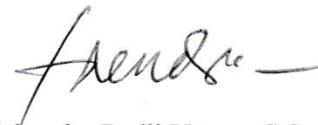
Drs. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP 19680829 199403 1 001

Anggota I,



Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum.
NIP 19830719 200912 1 004

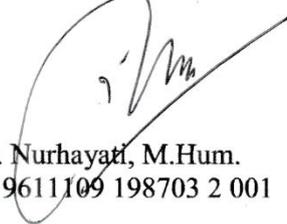
Anggota II,



Mahendra Pudji Utama, S.S., M. Hum.
NIP 19710224 199903 1 001

Mengesahkan

Dekan



Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19611109 198703 2 001

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena hanya dengan berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi dengan judul “Peranan Persatuan Islam (Persis) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kota Bandung, 1988-2019”. Selain didasarkan pada pentingnya penulisan mengenai perkembangan lembaga pendidikan Islam, pemilihan tema ini juga dilakukan karena penulis ingin mengangkat tentang perkembangan sebuah organisasi pembaharu Islam dari mulai berdiri hingga kehadirannya berperan dalam masyarakat. Lebih lanjut skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Shalawat dan Salam senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutNya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini terdapat banyak sekali hambatan yang penulis hadapi. Meskipun demikian, akhirnya dengan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan dengan telaten membimbing penulis, memberikan arahan, bekal ilmu serta mendampingi dalam suka dan membantu kesulitan penulis dalam menyusun penulisan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga kepada Dr. Endang Susilowati, MA. selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan arahan.

Terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis

sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa. Terima kasih juga penulis haturkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro khususnya mbak Fatma, mas Oscar, dan pak Martoyo yang telah membantu memberikan pelayanan secara maksimal sehingga memudahkan jalannya penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua tercinta yaitu Bapak Bambang Paniaji (alm) dan Ibu Yuyun Suminarsih yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberikan dukungan, baik spiritual maupun material kepada penulis, dan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada kakak-kakak penulis yaitu Wendi, Dudi, Yuda, Sri, Hendri, Bayu, Angga, Windi yang juga ikut mendukung kehidupan penulis. Kepada sepupu tercinta Yuyu dan Dessy, yang selalu menemani dan menceritakan hal-hal yang lucu tatkala penulis sedang gundah gulana ketika menemui kesulitan menyusun kata dalam penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada Yogi, Yoga, Akbar, sahabat sejak 12 tahun yang lalu, memberikan ide untuk penulisan skripsi ini, yang selalu siap dengan mendengarkan segala keluh kesah dan bantuan tanpa pamrih, terima kasih kepada Kalongers yang memberikan motivasi serta kesabaran selama penulis menyusun skripsi ini. Selain itu ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat para sahabat yaitu Ridwan, Fauzan, Umar, Alvin, Shabrina, Ma'as, Purentia, Andrea, Nida yang mendampingi penulis, menjadi teman curhat, dan teman berdiskusi yang sangat dapat diandalkan. Selain itu ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman seperjuangan angkatan 2012 yang telah baik hati membagi informasi baik secara langsung maupun melalui sosial media, semoga kalian semua dilancarkan dan dimudahkan segala urusan kalian, amin.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulisan maupun substansi, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 7 November 2019

Penulis,

Wanda Hernawan
NIM 13030112130070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Pemikiran	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM DI BANDUNG 1924-2005: K.H. AHMAD HASSAN DAN PERSIS	21
A. K.H. Ahmad Hassan dan Pendirian Persis	22
B. Struktur dan Perkembangan Persis	34
C. <i>Tasykil</i> Persis di Bandung	40
BAB III PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM ALA PERSIS DI KOTA BANDUNG, 1988-2010	43
A. Madrasah Sebagai Corak Pembaharu	43
B. Perkembangan dan Program Pendidikan Persis	45
1. Madrasah Ibtidaiyah/Diniyah Ula dan Tajhiziyah	51
2. Madrasah Tsanawiyah Persis	56
3. Madrasah Aliyah/Muallimien	58
4. Pendidikan Tinggi	60
C. Perkembangan Pendidikan Tinggi Persis dari PPT ke STAI	62
BAB IV PERGURUAN TINGGI SEBAGAI UPAYA MENCETAK KADER PERSIS DI KOTA BANDUNG, 2010-2019	
A. Perkembangan Perguruan Tinggi Persis	67
B. Universitas Persatuan Islam (Unipi)	74

C. Kaderisasi Persis	79
BAB V SIMPULAN	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	91

DAFTAR ISTILAH*

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

DAFTAR SINGKATAN

APBY	:	Anggaran Pendapatan dan Belanja Yayasan
GBHN	:	Garis Besar Haluan Negara
IAIN	:	Institut Agama Islam Negeri
ICMI	:	Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia
K.H.	:	Kyai Haji
NU	:	Nahdlatul Ulama
PAUD	:	Pendidikan Anak Usia Dini
Pendis	:	Pendidikan Islam
Persis	:	Persatuan Islam
PPT	:	Pondok Pesantren Tinggi
PP Persis	:	Pimpinan Pusat Persatuan Islam
PTAIN	:	Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri
SD	:	Sekolah Dasar
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
SMA	:	Sekolah Menengah Atas
STAI	:	Sekolah Tinggi Agama Islam
STAIN	:	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
STI	:	Sekolah Tinggi Ilmu
STIT	:	Sekolah Tinggi Islam Teknologi
STIU	:	Sekolah Tinggi Islam Usluhudin
STKIP	:	Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
TBC	:	Takhayul, bid'ah, churafat
TK	:	Taman Kanak-Kanak
UII	:	Universitas Islam Indonesia
Unipi	:	Universitas Persis

- administratif : suatu wilayah perencanaan yang diatur pelaksanaannya yang memiliki pengorganisasian pekerjaan.
- asatidz : Bentuk jamak dari ustadz yang berarti guru atau yang dianggap pintar dan ahli di bidang ilmu agama.
- dakwah : merupakan kegiatan penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat seperti seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.
- Elite : orang – orang terbaik atau pilihan dalam suatu kelompok; kelompok kecil orang – orang terpandang atau berderajat tinggi (kaum bangsawan, cendekiawan, dsb).
- idealisme : hidup atau berusaha hidup menurut cita-cita, menurut patokan yang dianggap sempurna.
- Infaq* : mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/ penghasilan untuk kemaslahatan umat.
- instansi : badan pemerintah umum (seperti jawatan, kantor).
- kolonial : berhubungan dengan sifat jajahan.
- Kyai : sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama islam) juga sebutan yang digunakan untuk yang dituakan ataupun dihormati baik berupa orang, ataupun barang.
- mahdah* : ibadah dalam arti sempit yaitu aktivitas atau perbuatan yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya. maksudnya syarat itu hal-hal yang perlu dipenuhi sebelum suatu kegiatan ibadah itu dilakukan. sedangkan rukun itu hal-hal, cara, tahapan atau urutan yang harus dilakukan dalam melaksanakan ibadah itu.
- qanun asasi* : landasan idiil (ideologi), yang mana memuat tentang hal-hal yang mendasar mencakup didalamnya antara lain wajah dan wajah persis yang terdiri dari nama, waktu dan kedudukan, asas, tujuan, sifat, dan rencana jihad. jamaah, imamah dan imarah yang mengatur struktur kepemimpinan, pembedangan, dan kelembagaan serta permusyawaratan dan diakhiri dengan aturan mengenai kekayaan dan pembiayaan, kedaruratan dan pembubaran serta *khatimah* (penutup). dalam organisasi sekarang disebut sebagai Anggaran Dasar (AD).
- qanun dakhili* : landasan operasional yang memuat hal-hal yang lebih rinci, konkrit dan praktis. dalam organisasi modern sering disebut sebagai Anggaran Rumah Tangga (ART).

- shadaqah* : pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi.
- surau* : tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadatnya (mengerjakan salat, mengaji, dan sebagainya), surau juga disebut dengan nama langgar.
- ulama : orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.
- ushuludin* : ilmu yang membahas pokok-pokok (dasar) agama, yaitu akidah, tauhid dan itikad (keyakinan) tentang rukun iman. sebutan lain bagi ilmu ushuludin adalah ilmu theologi (ketuhanan), karena membahas tentang ke-tauhid-an (ke-esa-an) Allah, sifat dan asma (nama) Allah.
- wakaf : memberikan manfaat atau harta yang diwakafkan kepada orang yang berhak dan dipergunakan sesuai dengan ajaran agama Islam.
- zakat : sejumlah harta yang wajib dikeluarkan oleh pemeluk agama Islam untuk diberikan kepada golongan yang berhak menerima, seperti fakir miskin dan semacamnya, sesuai dengan yang ditetapkan oleh syariah.

DAFTAR GAMBAR

2.1	Foto Organisasi Persatuan Islam	19
2.2	Majalah Al-Lissan	19
2.3	Foto Gedung Pimpinan Pusat Persatuan Islam	25
2.4	K.H. Ahmad Hassan	28
2.5	Lambang Organisasi Persatuan Islam	29
3.1	Gedung Pesantren Persatuan Islam di Jl. Pajagalan	43
3.2	Gedung SD Islam Terpadu Persis di Jl. Ciganitri No.2	48
4.1	K.H A. Latief Muchtar pada saat Khutbah Iedul Fitri 1988	67
4.2	Lambang STAIPI Bandung	71
4.3	Lambang Universitas Persis	72
4.4	Wisuda STKIP terakhir	75

DAFTAR LAMPIRAN

- A Muktamar Persis ke-10
- B Tasykil Persis Periode 1990-1995
- C Permendikbud 2014
- D Perpres 8 2012 KKNI
- E STATUTA STAIPI Garut
- F Surat Keputusan Muktamar

ABSTRAK

Melalui metode sejarah, skripsi ini membahas tentang “Peranan Persatuan Islam (Persis) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kota Bandung, 1988-2019”. Organisasi Persis memiliki peranan penting dalam bidang pendidikan Islam di Bandung, karena merupakan salah satu pelopor gerakan Pembaharu Islam. Fokus dalam skripsi ini adalah kontribusi Persis dalam pembentukan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Bandung.

Perkembangan Persis dalam bidang pendidikan Islam mulai terjadi pada 1936, ketika Persis akhirnya dapat mendirikan pesantren pertama di pejalalan Bandung. Pada 1988 Persis juga mendirikan Pondok Pesantren Tinggi (PPT) karena banyaknya tuntutan masyarakat dan perubahan zaman. Pondok pesantren tinggi ini belum mempunyai izin serta nomenklatur dari pemerintah, hingga pada akhirnya PPT Persis berubah namanya menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Usluhudin (STIU) hingga pada akhirnya berubah lagi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam (STAIPI). Perkembangan STAIPI juga terus berlanjut sehingga dapat mengeluarkan Program studi (Prodi) tambahan seperti Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), Ekonomi syariah dll, dengan tujuan untuk membentuk ulama-ulama yang mempunyai kemampuan akademik, sehingga bisa membawa umat ke arah pembentukan masyarakat mutamaddin. Tujuan didirikannya perguruan tinggi ini juga sebagai salah satu cara untuk menguatkan sistem kaderisasi Persis dalam visinya sebagai organisasi penyebar pemahaman pembaharu Islam di Bandung. Meski pada kenyataannya masih selalu menjadi persoalan apakah pola dan sistem kaderisasi ini berhasil.

Para pendiri dan pemimpin Persis terdahulu bercita-cita ingin mempunyai sekolah tinggi yang terintegrasi, sehingga pendirian universitas selalu menjadi agenda penting di dalam setiap muktamar Persis. Dalam perkembangannya, Harapan untuk mendirikan Universitas akhirnya terbuka ketika kepemimpinan K.H. Maman Abdurrahman, dan K.H. Aceng Zakaria. Pada 2012, telah digarap tanah untuk mendirikan bangunan Universitas Persis hingga seluruh administrasinya. Tahun 2019, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) akhirnya secara resmi mengeluarkan surat keputusan (SK) tentang pembentukan Universitas Persatuan Islam (Unipi) yang digagas organisasi masyarakat Persatuan Islam (Persis). Tercapailah cita-cita para pendiri Persis dan K.H. Latief Muchtar di bidang pendidikan untuk membuat suatu Universitas di Bandung. Universitas ini diharapkan oleh Persis agar dapat menjadi sarana kaderisasi yang lebih baik, karena dalam setiap masalah yang dihadapi Persis, kaderisasi merupakan masalah utama dalam keorganisasiannya.

ABSTRACT

Through the historical method, this thesis discusses "The Role of Persatuan Islam (Persis) in the Development of Islamic Education in Bandung City, 1988-2019". Persis organization has an important role in the field of Islamic education in Bandung because it is one of the pioneers of the Islamic reform movement. The focus of this thesis is contribution of Persis to the formation of Islamic educational institutions in Bandung.

The Persis development in the field of Islamic education began in 1936 when Persis was finally able to establish the first pesantren in Pejagalan Bandung. In 1988 Persis also established a High Islamic Boarding School (PPT) because of the many demands of society and changing times. This high boarding school does not yet have permission and nomenclature from the government so that in the end the PPT Persis changed its name to Usluhudin College of Science (STIU) until it finally became the Islamic Unity Islamic College (STAIPI). The development of STAIPI also continues so that it can issue additional Study Programs (Prodi) such as Teacher Education Raudhatul Athfal (PGRA), Islamic Economics, etc., with the aim of forming scholars who have academic abilities, so that they can bring people towards the formation of mutamaddin society. The purpose of the establishment of this tertiary institution is as a way to strengthen the Persis regeneration system in its vision as an organization that spreads understanding of Islamic reformers in Bandung. Although in reality, it is still always a matter of whether this regeneration pattern and system is successful.

The founders and former leaders of Persis aspire to have an integrated high school so that the establishment of the university has always been an important agenda in every Persis conference. In its development, the hope to establish a university was finally opened when the leadership of K.H. Maman Abdurrahman, and K.H. Aceng Zakaria. In 2012, the land had been cultivated to erect Persis University buildings to all of its administration. In 2019, the Ministry of Research Technology and Higher Education (Kemenristekdikti) finally officially issued a decree (SK) regarding the establishment of the Persis University (Unipi) which was initiated by the community organization of Persatuan Islam (Persis). The ideals of the founders of Persis and K.H. Latief Muchtar in the field of education to create a University in Bandung has been achieved. The University is expected by Persis to be a better means of regeneration because, in every problem faced by Persis, regeneration is the main problem in its organization.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung pada permulaan 1920-an, ketika orang-orang Islam di daerah-daerah lain telah lebih dahulu maju dalam usaha untuk mengadakan pembaharuan dalam beragama. Bandung terlihat agak lambat memulai pembaharuan ini dibandingkan dengan daerah-daerah lain, meskipun Sarekat Islam (SI) telah beroperasi di Kota ini semenjak 1913. Kesadaraan tentang keterlambatan ini merupakan sebuah cambuk untuk mendirikan organisasi.¹

Pada 1970-an, Howard M. Federspiel dalam disertasinya mengenai Persis (1923-1956) yang versi revisinya diterbitkan ulang pada 1999 menyatakan:

“Dalam fiksi modernis, sebuah perhimpunan bernama Persatuan Islam muncul pada tahun 1920-an dan mengekspresikan ragam pendekatan muslim modernis, dengan menekankan pentingnya Al-Quran dan Sunah sebagai sumber nilai, keyakinan, dan perilaku keagamaan. Persatuan Islam mencurahkan perhatiannya terutama pada promosi Islam puritan, dan sebagaimana diketahui, menjalankan banyak aktivitas-penerbitan, debat publik, aksi politik, tablig dan pendidikan-untuk mencapai tujuannya, Pada masa kegemilangannya, yakni pada tahun 1920-an, 1930-an, 1950-an Persatuan Islam merupakan perhimpunan yang ideologis dan sangat kontroversial.”²

Pernyataan itu menandakan bahwa Persis mempunyai peranan dan posisi yang cukup penting dalam kancah pembaharuan di Indonesia baik bidang keagamaan maupun pendidikan. Pada tahun-tahun awal berdirinya organisasi ini, Persis mungkin dapat dikatakan sebagai lokomotif pembaharuan Islam di Indonesia bersamaan dengan Muhammadiyah dan Al-Irsyad.

Persis didirikan secara resmi pada Rabu 1 *Safar* 1342 H bertepatan dengan 12 September 1923 di Bandung oleh sekelompok orang Islam yang berminat dalam

¹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 95.

²Howard M Federspiel, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX* (Itacha New York: Cornell University, 1970), hlm. 9.

studi dan aktivitas keagamaan yang dipimpin oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. Dengan demikian, sebagai organisasi formal yang berdiri secara resmi, maka Persis telah merupakan wadah organisasi dari umat Islam. Nama Persatuan Islam itu diberikan dengan maksud mengarahkan ruh ijtihad dan jihad, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak organisasi yaitu; Persatuan Pemikiran Islam, Persatuan Rasa Islam, Persatuan Usaha Islam, and Persatuan Suara Islam. Bertitik tolak dari persatuan pemikiran, rasa, usaha, dan suara Islam itu, maka jam'iyah atau organisasi itu dinamakan "Persatuan Islam" (Persis).³

Dalam penelitian mengenai organisasi Persis ini, peran Persis harus dilihat dari sudut pemikiran keagamaan dan pendidikan, karena di sanalah arti penting dan sisi yang membuat Persis dikenal sekaligus kontroversial. Menurut Federspiel,

“Arti penting Persatuan Islam lebih terletak pada upayanya dalam mendefinisikan penegakan Islam, prinsip-prinsip yang mendasarinya, dan perilaku muslim yang semestinya bagi masyarakat Indonesia. Dalam menggambarkan Islam, para aktivis Persatuan Islam menghindari pelbagai konsep dan generalisasi yang samar yang lazim di Indonesia dan menyibukan diri dengan rincian dan substansi perilaku keagamaan. Para anggotanya mengemukakan pandangan-pandangan yang sangat jelas tentang budaya-budaya tradisional Indonesia, tentang institusi-institusi yang diilhami dari “budaya Barat”, dan tentang pemikiran dan praktik keagamaan muslim tradisional”.⁴

³Dadan Wildan, *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam* (Tangerang Selatan: Amana Publishing, 2015), hlm. 35.

⁴Federspiel, *Persatuan Islam*, hlm. 9-10.

Seperti apabila berbicara mengenai pembentukan paham keagamaan, maka Persis bermaksud untuk menciptakan pemikiran Islam di Bandung yang modern (berfikir secara logika) dan tidak terjerumus ke dalam adat kebiasaan penganut Islam tradisional, yang tampak pada praktik pemberian *sesajen* (sesaji), sekaligus memberantas *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat* (TBC).⁵ Dalam pandangan Persatuan Islam, *bid'ah* adalah sesuatu yang merusak kemurnian Syariat Islam. Demikian pula *khurafat* dan *takhayul* diyakini sebagai perbuatan yang merusak tauhid. Pandangan mengenai *bid'ah*, dalam aktualisasinya dinyatakan sebagaimana Syariat Islam yang menetapkan ketentuan-ketentuan ibadah (*mahdhah*) adalah hak mutlak Allah. Baik penetapan itu berkenaan dengan bilangan ibadah, waktu ibadah, maupun ketetapan-ketetapan lainnya. Adanya perubahan itu semuanya dibatasi dengan penegasan Syariat itu sendiri. Karena itu beribadah yang tidak berkesesuaian dengan sumber syariat Islam yaitu Al-Quran dan Hadits, maka perbuatan itu dipandang sebagai perbuatan *bid'ah*.⁶

Khurafat ialah, “Satu ketentuan, caranya seperti cara upacara agama, ada ketentuan waktu dan tempatnya yang tidak diatur oleh akal, seperti membuat sesajen setiap malam Selasa atau Jum’at, tidak ada yang mengatakan hukumnya itu sunnat atau wajib, pelakunya tidak mengharapkan ganjaran atau menghindarkan adzab Tuhan, tetapi takut dari sesuatu yang ghaib, tidak berdasarkan akal atau dalil

⁵Dalam *Lisanul Arab*, *Bid'ah* berasal dari akar kata *bada'a*, yang memiliki berbagai macam bentuk (Deviasi). Diantaranya *bid'un* dengan kata kerja *idtada'a* yang artinya membuat dan memulai sesuatu. Sedangkan *al-bid'atu* artinya sesuatu yang baru. Dalam pengertian ini bisa disimpulkan bahwa *bid'ah* ialah sesuatu yang baru atau tidak didahului contoh-contoh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Bid'ah* ialah perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan. Arti lain ialah Pembaruan ajaran Islam tanpa berpedoman pada Alquran dan hadis atau kebohongan; dusta. *Khurafat* ialah dongeng yang tidak masuk akal, atau lebih di kenal sebagai takhayul. Sedangkan *Takhayul* sendiri ialah kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap ada atau sakti, tetapi sebenarnya tidak ada atau tidak sakti. Wildan, *Anatomi Gerakan*, hlm. 500.

⁶Wildan, *Anatomi Gerakan*, hlm. 302.

dari Al-Quran dan Hadits”.⁷ *Tahayyul* atau hayyal ialah, “Gambaran dalam pikiran yang dasarnya kira-kira atau sudah menjadi kebiasaan nenek moyang. *Khurafat*, Nama satu orang yang mahir mendongengkan yang bukan-bukan terutama lelakon Jin dan di kalangan orang Islam, di negeri kita, dimaksudkan sesuatu yang menyangkut yang ghaib, dasarnya kira-kira atau kebiasaan nenek moyang”.⁸

Sebelum berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Persis, dalam aktivitas penyebaran cara pandang, Al-Quran dan Sunnah serta menyingkirkan TBC, Persis menyebarluaskan pelajaran-pelajaran agama dan ilmu-ilmu lainnya dengan cara pertemuan-pertemuan dan ceramah-ceramah di tempat pertemuan organisasi ini di Kota Bandung. Acara tersebut lebih sering diselenggarakan oleh para anggota Persis secara pribadi daripada diselenggarakan secara resmi oleh organisasi Persis. Dalam hal ini, Haji Zamzam menjadi pembicara penting terutama dalam menguraikan perihal *Aqidah Islamiyah* dan tata cara beribadat dalam Islam. Baru kemudian setelah A. Hassan bergabung dalam aktivitas Persis, maka penyebaran paham Al-Quran dan Sunnah semakin meluas terutama setelah didirikannya kelas pendidikan *aqidah* dan ibadah.⁹

Pada 1915, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan izin tentang penyelenggaraan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat. Kesempatan seperti itu dimanfaatkan oleh Persis untuk menyelenggarakan sistem pendidikan menyerupai sekolah. Pada 1930, salah seorang anggota Persis A. Banama, mendirikan sekolah Pendidikan Islam (Pendis), yang digunakan Persis sebagai fasilitas pertama bagi sekolah menengah dan sekolah guru di Bandung. Organisasi pendidikan ini, yang akhirnya dipimpin oleh Mohammad Natsir pada 1932, mendirikan sekolah menengah pertama, sebuah sistem pendidikan menengah yang lebih diperluas dan sekolah pendidikan guru di Kota Bandung. Selanjutnya,

⁷“Da’watul Islam & Warta Jam’iyah”, *Risalah* No. 184/XVIII, PP. Persatuan Islam, hlm. 27.

⁸“Da’watul Islam & Warta Jam’iyah”, *Risalah* No. 184/XVIII, PP. Persatuan Islam, hlm. 27.

⁹Wildan, *Anatomi Gerakan*, hlm. 35.

pada 1938 telah pula mulai membuka sekolah-sekolah di lima tempat lain di Jawa, yaitu di Tarogong (Garut), Pameungpeuk (Kab.Bandung), Cianjur, Benda (tasikmalaya), dan Bangil (Jawa Timur) pada 1940.¹⁰ Para pelajar sekolah menengah dan sekolah guru Persis itu harus mengikuti disiplin yang ketat. Pada masa penerimaan murid baru, misalnya, para pelajar itu harus membaca syahadat dan mengambil sumpah dengan menyatakan:

1. Menjunjung tinggi agama Allah; tunduk dalam hati dan perkataan, dalam amal dan akhlak, turut kepada perintah Allah dan Rasulnya;
2. Akan senantiasa memperdalam pengetahuan umumnya dan dalam ilmu-ilmu keIslaman khususnya yang diwajibkan Islam atas setiap Muslim dan Muslimat;
3. Akan senantiasa usaha dengan tiada putusnya memperbaiki dan mendidik diri sampai menjadi mukmin dalam arti kata yang penuh;
4. Wajib sembahyang;
5. Tidak akan meninggalkan puasa wajib;
6. Akan bersedekah pada jalan Allah berupa harta, pikiran, dan tenaga sekuatnya;
7. Wajib menurut contoh-contoh yang disunatkan Rasul dan sahabat-sahabatnya;
8. Wajib menganggap saudara yang tua sebagai bapak, ibu, atau kakak dan saudara yang muda sebagai anak atau adik, dan yang sesama sebagai saudara kandung menurut (sebagaimana) yang telah ditentukan oleh Islam;
9. Wajib memakai pakaian menurut Islam;
10. Haram menghampiri hal-hal yang melanggar kesopanan Islam dalam pergaulan lelaki dan perempuan;
11. Haram minum arak dan sejenisnya;
12. Haram berjudi;
13. Haram berdusta;
14. Haram berkhianat;
15. Haram melanggar kesopanan terhadap ibu bapak, wajib berkhidmat kepada keduanya sebagaimana yang diwajibkan oleh agama Islam.¹¹

Pada 4 Maret 1936, didirikan secara resmi Pesantren Persatuan Islam yang pertama dan diberi nomor 1 (satu) di Bandung. Pesantren Persatuan Islam (PPI), merupakan bentuk pendidikan yang banyak digemari, sehingga pembangunannya

¹⁰Federspiel, *Persatuan Islam*, hlm. 23-24.

¹¹*Majalah Dunia Madrasah*, Tahun I Nomor 8, 1953, hlm. 102-103.

pun semakin pesat. Sejak berdiri, PPI tumbuh di beberapa tempat, seperti di daerah Pajagalan (Kota Bandung), Pameungpeuk (Kab. Bandung), Cianjur, Benda (Tasikmalaya), Tarogong (Garut). Pada 2010, jumlah keseluruhan dari PPI se-Indonesia berjumlah 226 buah pesantren.¹²

Bentuk pendidikan di PPI, rata-rata mempunyai jenjang pendidikan Tsanawiyah dan tidak sedikit yang memiliki pendidikan dari jenjang Raudatul Atfal (RA/TK), Tsanawiyah, dan Mu'allimin (Aliyah). Maka, untuk tingkat perguruan tinggi, Persis mempunyai enam Perguruan Tinggi di antaranya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persis di Ciganitri Bandung, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persis di Pajagalan Bandung, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persis di Garut, Sekolah Tinggi Ilmu Teknologi (STIT) Persis di Tasikmalaya, Ma'had Utsman bin Affan di DKI Jakarta, dan Ma'had Imarat di Inhoftank Bandung pada dekade 1980-an.

Sebenarnya, pendidikan tinggi Islam di Indonesia telah berlangsung sejak hadirnya Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta pada Juli 1945 menjelang Indonesia merdeka. Sejak saat itu, dinamika dan perkembangan Pendidikan Tinggi Islam dimulai. Setelah STI terbentuk, lalu berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Perkembangan berikutnya fakultas agama UII yang semula swasta, berpindah status menjadi negeri dengan nama Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Fase berikutnya adalah kemunculan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Selain itu, muncul pula pendidikan tinggi Islam swasta, baik berbentuk universitas, institut, maupun sekolah tinggi. Persis dirasa terlambat dalam pengembangan Pendidikan jenjang lanjut atau perguruan tinggi, meski selanjutnya mengejar keterlambatannya pada 1980.

Berbagai peranan di atas, telah menempatkan Persis menjadi salah satu organisasi penting dan menjadi simbol gerakan Islam modernis di Bandung pada khususnya dan Jawa Barat pada umumnya. Hal ini, terlebih jika melihat eksistensi

¹²Bidang Garapan Pendidikan Dasar dan Menengah PP Persis. *Alamat-Alamat PPI di Seluruh Indonesia* (Bandung: PP Persis, 2010), hlm. 1.

Kota Bandung sebagai ibu kota provinsi yang lekat dengan identitas sebagai kota pendidikan. Berdasar pada uraian di atas pula, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah peranan Persis dalam pendidikan Islam di Kota Bandung dari 1988 hingga 2019, berikut dinamika eksternal dan internalnya. Rumusan masalah tersebut, dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, apa saja peranan Persis sebagai organisasi Islam dalam bidang Pendidikan di Kota Bandung? *Kedua*, bagaimana proses tersebut berjalan berikut dinamika Persis yang terjadi, baik secara eksternal maupun internal dalam bidang pembangunan di Kota Bandung? *Ketiga*, mengapa pendidikan menjadi strategi utama Persis dalam mempertahankan sekaligus memperkuat eksistensinya sebagai organisasi Islam modernis di Kota Bandung? Apakah hal ini berhubungan dengan pola pendidikan dan kaderisasi Persis ataukah berhubungan dengan usaha-usaha untuk mewujudkan gagasan dan paham pembaharuan Islam di Indonesia.

B. Ruang Lingkup

Penulisan proposal ini dibatasi oleh tiga ruang lingkup, yaitu ruang lingkup temporal, spasial, dan keilmuan. Ketiga ruang lingkup tersebut digunakan untuk melakukan pembatasan agar pembahasan yang dilakukan tidak meluas dan akibatnya, penulisan tidak fokus pada tujuan yang direncanakan.

Pertama, lingkup spasial skripsi ini adalah Kota Bandung. Hal ini berhubungan dengan kenyataan bahwa Bandung telah menjadi basis Persis. Selain itu, di kota ini pula, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi yang mencerminkan Bandung menjadi salah satu kota pendidikan di Indonesia. Di Bandung, Persis menjadi salah satu organisasi Islam pembaharu, yang bersama-sama dengan organisasi Islam pembaharu lainnya, Muhammadiyah, yang aktif mendakwahkan gagasan reformisme Islam melalui pendirian berbagai yayasan dan institusi pendidikan. Namun, berbeda dengan organisasi pendahulunya, Muhammadiyah, penyebaran Persis tampak hanya berfokus di Bandung. Meskipun pada perkembangannya, Persis juga meluaskan area gerakan dengan pendirian pesantren di Jawa Timur, persona dan popularitas organisasi ini sulit untuk menyaingi organisasi Islam reformis pendahulunya, Muhammadiyah.

Kedua, lingkup temporal skripsi ini adalah dari 1988 sampai dengan 2019. Tahun 1988 dipilih sebagai batas awal kajian dengan alasan bahwa tahun ini merupakan awal dari kiprah Persis dalam pengembangan pendidikan tinggi di Kota Bandung, melalui pendirian STAI Persis. Pendirian STAI Persis juga menjadi landasan awal kiprah Persis di bidang pendidikan tinggi sebagai upaya untuk mewujudkan gagasan dakwah Persis dalam pendidikan formal. Melalui pendidikan, pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh pembaharuan Islam Persis, disebarluaskan sebagaimana visi dan misi dari para pendiri Persis. Adapun 2019 dipilih sebagai akhir periode dari pembahasan skripsi ini, karena pada tahun ini bertepatan dengan berdirinya Universitas Persatuan Islam (UNUPI) secara resmi, yang dikukuhkan dengan peresmian pada 22 September 2019 di Bandung dalam acara wisuda sarjana STKIP yang terakhir.

Ketiga, lingkup keilmuan penelitian skripsi ini adalah sejarah sosial dengan fokus pada institusi sosial keagamaan. Institusi sosial juga merupakan bahan garapan bagi sejarah sosial.¹³ Skripsi ini menjelaskan tentang peranan sebuah organisasi Islam bergerak dalam kegiatan sosial yang berfokus pada pengembangan pendidikan dan keagamaan. Tema semacam ini sangat menarik karena dapat mengungkapkan asal-usul sejarah dari kelembagaan dunia modern yang tentu mempunyai perspektif ke depan yang penting.¹⁴

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan ruang lingkup di atas, dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

Pertama, mengemukakan peran Persis sebagai organisasi Islam dalam bidang pendidikan. Seperti penjelasan dalam latar belakang di atas, Persis dalam dekade pergelutannya sebagai organisasi pembaharu Islam di Indonesia memakai

¹³Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 41.

¹⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 41.

pendidikan sebagai salah satu sarana dakwah untuk menyebarkan pemahamannya. Penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan peran Persis dalam bidang Pendidikan tersebut. *Kedua*, menjelaskan bagaimana proses pendidikan Persis berjalan. *Ketiga*, mengungkapkan bagaimana Persis memperkuat eksistensinya dalam dunia organisasi Islam dengan pendidikan sebagai poros utama perjuangannya. *Keempat*, mendeskripsikan dampak dari pola pendidikan Persis terhadap kaderisasi dan gagasan keIslaman Persis.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Persis telah beberapa kali dilakukan oleh banyak peneliti baik dalam maupun luar negeri. Hasil penelitian tersebut menjadi perhatian penulis dan dalam skripsi ini. *Pertama* adalah karya Howard M Federspiel, berjudul *Persatuan Islam: Reformasi Islam Abad ke Duapuluh di Indonesia*.¹⁵ Buku ini menceritakan tentang proses terbentuknya Persis hingga menjadi sebuah organisasi, cara pandang serta tujuan dari sebuah organisasi. Federspiel juga mengungkapkan peranan Persis pada masa demokrasi pada 1948-1957. Ia mengemukakan secara gamblang mengenai Persis pada masa itu. Sikap politik Persis juga dibahas di dalam buku ini. Unsur pendidikan yang dibahas di sini seperti pendidikan keagamaan, salah satunya ditunjukkan dengan sikap Persis yang menyatakan tegas menolak adat yang menjerumuskan ke arah *bid'ah*, *takhayul*, dan *syirik*. Beberapa hal ini selalu menjadi isu yang mendapatkan pertentangan dari kelompok Islam tradisional.

Kedua, adalah buku yang ditulis oleh Dadan Wildan, dkk., yang berjudul *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*.¹⁶ Buku ini menjelaskan tentang keseluruhan Persis yang ada di Indonesia, dimulai dari kemunculan, pemikiran-pemikirannya, hingga sikap politik yang dianut oleh Persis. Buku ini menjelaskan bagaimana sejarah berdirinya suatu lembaga pendidikan masa kolonial Belanda yang diprakarsai oleh organisasi Islam Persis serta menjelaskan tentang

¹⁵Federspiel, *Persatuan Islam*.

¹⁶Wildan, *Anatomi Gerakan*.

kemunculan-kemunculan lainnya. Selain itu, buku ini menjelaskan secara rinci perjuangan A. Hassan sebagai salah satu pejuang Persis dalam bidang pendidikan dan organisasi. Buku ini juga menjelaskan peranan dakwah Persis melalui media cetak seperti Al-Lisaan dan Rissalah.

Ketiga, adalah buku yang ditulis oleh Deliar Noer yang berjudul *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*.¹⁷ Buku ini memaparkan keseluruhan periode pembaharuan Islam di Indonesia. Buku ini tidak hanya membahas latar belakang munculnya Persis saja, tetapi juga menceritakan bagaimana pergerakannya di Indonesia hingga Persis muncul menjadi salah satu organisasi Islam besar di Indonesia. Dalam buku ini dijelaskan bahwa gerakan pembaharuan itu terjadi secara nasional.

Selain tinjauan buku, penulis juga menyertakan skripsi dan tesis yang berhubungan dengan tema yang penulis ambil. *Keempat*, skripsi karya Asep Toto Suherman, berjudul “Perkembangan Persis Linggar, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung pada Tahun 1960-1997”.¹⁸ Skripsi ini membahas mengenai penyebaran Persis di Linggar dan proses perkembangannya dari 1960 hingga 1997. Dalam penerapan dan penyebaran Islam di Linggar, pemahaman mengenai Al-Quran dan Sunnah masih dirasa kurang menurut Persis, karena hal itulah Persis bergerak untuk berdakwah di Linggar. Keberadaan Persis di Desa Linggar yang dipelopori oleh Ustadz A. Saepudin, Ustadz A. Qodir, dan Ustadz Salim adalah untuk memberikan dakwah yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah, yang mengedepankan semangat penghapusan *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Selain itu, para tokoh tersebut juga memberikan kontribusi dalam berbagai bidang di antaranya dalam bidang dakwah, pendidikan, dan pemikiran.

Kelima, skripsi yang berjudul Peranan Pondok Pesantren Persatuan Islam Rancabogo Tarogong Garut Pada Masa Kepemimpinan Ustadz Syihabuddin 1980-

¹⁷Noer, *Gerakan Modern*.

¹⁸Toto Suherman, “Perkembangan Persis Linggar, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung” (Skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung 2014).

1994,¹⁹ karya Siti Rohaya. Skripsi ini membahas tentang sejarah berdirinya Pesantren Persis Rancabogo Tarogong dan kontribusinya baik pada santri maupun pada masyarakat sekitar pada 1980-1994. Pesantren ini lahir bermula dari Madrasah At-Taqwa yang didirikan oleh H. Maman Abdurrahman pada 1960 yang kemudian diwakafkan kepada masyarakat. Madrasah ini diubah namanya menjadi Pondok Pesantren Persis dan dikelola yaitu Ustadz Zainuddin Masjdiani, Ustadz Syihabuddin bersama Ustadzah Aminah Dahlan. Pada 1980, pesantren ini dipimpin oleh Ustadz Syihabuddin bersama Ustadzah Aminah Dahlan, Pada masa kepemimpinan mereka berdua pondok pesantren mengalami perkembangan yang signifikan yang ditandai dengan perkembangan jumlah murid dari tahun ke tahun yang cukup menggembirakan, yakni mencapai 2400 santri pada 1994. Jumlah tenaga pengajar lulusan S1, metode pengajaran yang modern, dan ditunjang dengan bangunan pesantren yang telah permanen, menjadi kunci perkembangan pesantren. Hingga akhir masa kepemimpinannya, yaitu pada 1994, pondok pesantren ini telah mampu mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat dasar (Madrasah Diniyah) hingga jenjang lanjutan atas (Madrasah Aliyah).

Keenam, ialah tesis karya Tiar Anwar Bachtiar dengan judul “Sikap Intelektual Persatuan Islam terhadap Kebijakan Orde Baru.”²⁰ Tesis ini menceritakan bagaimana sikap dan peranan Persis dalam percaturan politik Negara. Dalam tesis ini diceritakan bagaimana tumbuhnya para intelektual Indonesia, seperti Mantan Perdana Menteri Republik Indonesia, Muhammad Natsir. Tesis ini juga menceritakan bagaimana terjadinya depolitisasi umat Islam pada masa Orde Baru dan jejak-jejak intelektualnya. Hal ini berimbas pula pada tubuh Persis. Untuk merespons kebijakan politik Orde Baru, Persis pun mengalami polarisasi karena perbedaan pendapat di internal Persis. Kisruh ini terjadi antara E. Abdurrahman dari

¹⁹Siti Rohaya, “Peranan Pondok Pesantren Persatuan Islam Rancabogo Tarogong Garut Pada Masa Kepemimpinan Ustadz Syihabuddin 1980-1994” (Skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati, 2014).

²⁰Tiar Anwar Bachtiar, “Sikap Intelektual Persatuan Islam Terhadap Kebijakan Orde Baru” (Tesis pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati, 2008).

Bandung, Abdul Kadir Hasan dari Bangil, dan M. Natsir dari Jakarta. Hal ini pun menjadi salah satu bukti pendidikan Persis yang telah berhasil mencetak orang-orang yang mempunyai intelektualitas tinggi, sehingga dalam pemikirannya dapat mengubah dan menggerakkan rakyat. Berbeda dengan karya-karya di atas, skripsi ini membahas mengenai peranan Persis dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kota Bandung, 1988-2019.

E. Kerangka Pemikiran

Skripsi ini bertujuan untuk membahas mengenai peranan sebuah organisasi gerakan Islam modernis, skripsi ini berjudul “Peranan Persis dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kota Bandung, 1988-2019”.

Konsep peranan (*role*) menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Peranan lebih menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melekat pada diri seseorang atau kelompok. Ada tiga hal yang terdapat dalam konsep peranan, pertama yaitu peranan yang berhubungan dengan norma yang menjadi pedoman, kedua peranan yang berhubungan dengan konsep tentang apa yang dapat dilakukan terhadap cara hidup bermasyarakat, ketiga, berhubungan dengan perilaku seseorang yang penting di dalam struktur sosial masyarakat.²¹ Ketiga hal ini menjadi konsep dasar yang dapat digunakan untuk menjelaskan peranan Persis terhadap pengembangan dunia pendidikan Islam.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya. Senada dengan hal itu, Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan

²¹Chatamarrasjid Ais, *Badan Hukum Yayasan* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2006), hlm. 1.

Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²²

Pendidikan menjadi salah satu cara Persis untuk menyebarluaskan pemahaman pembaharu. Dalam perjalanannya menjadikan organisasi, Persis juga berperan dibidang pendidikan tanpa disadari. Persis dalam dekade perjuangannya membangun beberapa sekolah yang dinamai Pesantren Persis hingga mencapai puluhan pesantren dan ratusan lulusan yang mempunyai dedikasi terhadap pendidikan Islam dan penyebaran pemahaman pembaharu atau pemurnian Islam.

Kelompok modernis Islam yang mengedepankan pemurnian Islam sangat aktif dalam pembaruan pemikiran, selain itu mereka juga gencar dalam pembaruan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman. Muhammadiyah misalnya, dapat dijadikan patokan pola lembaga pendidikan kelompok gerakan modernis Islam. Pola pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah lebih banyak mengikuti pendidikan formal seperti Barat yang diperkenalkan oleh Belanda atau yang lebih dikenal dengan sebutan “sekolah umum”. Kurikulum yang dipakai pun tidak jauh berbeda dengan kurikulum sekolah pemerintah pada umumnya. Kelebihannya adalah ditambahkan pelajaran agama Islam.²³

Berkaitan dengan penyebaran gagasan pembaharuan Islam Persis yang berprinsip kembali kepada Al-Quran dan Sunnah, strategi utamanya hampir mirip dengan Muhammadiyah yaitu melalui pengembangan pendidikan. Hal ini karena pada dasarnya, pendidikan melekat dengan esensi kehidupan manusia. Pendidikan di Indonesia tidak bisa terlepas dari pendidikan Islam dalam sejarahnya, karena Indonesia merupakan salah satu Negara dengan penganut Agama Islam terbanyak di dunia. Begitu pula dengan perkembangannya, peran Persis sebagai organisasi pembaharu Islam sangat erat kaitannya dengan perkembangan pendidikan Islam.

Menurut Ankie M.M. Hoogvelt, istilah perkembangan mencakup pertumbuhan tertentu dalam gambaran perubahan. Itu berarti istilah perkembangan

²²Abdul Khobir, “Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi” (Forum Tarbiyah Vol. 7, No. 1, Juni 2009).

²³Noer, *Gerakan Modern*. hlm. 95.

berkaitan dengan istilah pertumbuhan dan perubahan. Secara tidak langsung istilah perkembangan menerangkan dalam arti pertumbuhan. Pada konteks pengertian perubahan sosial, perkembangan lebih dekat dengan istilah pembangunan yaitu suatu urusan dari berbagai perubahan secara sistematis.²⁴ Secara konseptual, pengertian perkembangan adalah suatu proses evolusi dari yang sifatnya sederhana kearah sesuatu yang lebih kompleks melalui berbagai taraf diferensiasi yang sambung menyambung. Dimulai dari perubahan-perubahan yang dapat ditelusuri sampai pada akhir peradaban akhir, didalam kesemuanya itu ada proses transformasi dari yang homogen ke heterogen.²⁵

Dalam kehidupan ini segala sesuatu pasti mengalami perubahan dan perkembangan. Perkembangan akan dapat diketahui apabila dilakukan perbandingan antara waktu tertentu dengan keadaan pada masa sebelumnya atau sesudahnya. Perkembangan sesuatu dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan proses yang berlangsung terus menerus. Dari waktu ke waktu, perkembangan usaha suatu masyarakat tidak selalu sama, tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Ada suatu usaha dalam masyarakat yang mengalami perkembangan lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya, ada pula yang lebih lambat.²⁶ Pada prinsipnya, perkembangan pendidikan Islam Persis terlihat pada perubahan serta penambahan sekolahnya, serta sistem pendidikannya yang mengikuti tuntutan dan perkembangan zaman.

Pada permulaan pembentukan Persis dalam dunia pendidikan ini, Persis menggunakan pola Pesantren yang tidak terlalu banyak dipakai kelompok Islam modern lainnya. Persis yang dikenal radikal dalam menentang taradisionalisme Islam di Indonesia menamai lembaga pendidikannya dengan istilah "Pesantren", istilah yang biasanya digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan milik kelompok

²⁴Ankie M.M. Hoogevelt, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 5.

²⁵Soejono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Ichtiar Baru, 1979), hlm. 66.

²⁶Soleman Toneka B., *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 4.

Islam tradisional seperti Nahdlatul Ulama. Langkah Persis ini berbeda dengan organisasi pamaru lain yang umumnya lebih menyukai mendirikan dan menggunakan istilah sekolah umum bukan pesantren.²⁷

Seiring dengan waktu dan zaman yang terus berubah, perkembangan pendidikan Persis juga ikut berkembang. Sehingga tidak hanya pesantren yang didirikan untuk menjadi tonggak penyebarluasan pemahaman modernis, akan tetapi terdapat pula Pendidikan Tinggi yang nantinya akan di bahas dalam penelitian skripsi ini. Pendidikan Tinggi ini juga merupakan salah satu cara Persis untuk membuat kaderisasi organisasinya ataupun kaderisasi Mubaligh.

Beberapa konsep mengenai pendidikan Islam dan perkembangannya di Indonesia perlu mendapat perhatian. Namun, sebagai bagian terpenting dalam penyebaran gagasan perubahan Islam, relasi Persis dan upaya purifikasi Islam perlu mendapat perhatian lebih dahulu. Purifikasi atau pemurnian yang dilakukan Persis merupakan sebuah kegiatan yang ingin melepaskan diri dari TBC yang menjadi permasalahan umat Muslim yang terlalu jauh dari Al-Quran dan Sunnah menurut Persis. Upaya Persis untuk melakukan purifikasi Islam dengan pemikiran pembaharunya dilakukan dengan beberapa cara yang berbeda. Pada awal aktivitasnya, Persis menyebarluaskan pemahamannya dengan perdebatan, pendidikan, publikasi, serta tablig dan dakwah.²⁸

²⁷Pada 1920-an, kalangan pembaharu pernah melayangkan kritik terhadap sistem pendidikan pesantren. Para pembaharu menyatakan bahwa Islam tidak menyuruh para kyai mengajari 10 tahun *nahwu*, 10 tahun *fiqih*, sementara iman tauhidnya tidak sempurna. Bukan hanya itu, mereka juga mengkritik materi yang diajarkan, khususnya penggunaan kitab kuning. Umumnya kalangan pembaharu menganggap kitab kuning sebagai salah satu sumber *bid'ah* dan *jumud* atau kebekuan. Lihat Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah; Pergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama di Jawa Barat 1900 1950* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001), hlm. 101-102.

²⁸Wildan, *Anatomi Gerakan*. hlm. 32.

F. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi empat komponen penelitian, yaitu: *heuristik*, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Keempat komponen tersebut merupakan hal utama dalam penulisan sejarah. Metode sejarah dapat didefinisikan sebagai bangunan sistematis yang berisi seperangkat prinsip dan aturan yang disusun untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai tersebut ke dalam bentuk tulisan yang ilmiah.²⁹

Heuristik, yaitu pengumpulan sumber atau data-data yang berupa dokumen tertulis maupun hasil wawancara lisan dari zaman yang bersangkutan. Sumber sejarah ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber utama dalam penulisan sebuah skripsi sejarah, didapat melalui penelusuran terhadap dokumen yang berisi peranan Persis dalam pendidikan, sumber tersebut dapat berupa arsip pendirian pesantren atau Pendidikan Islam (Pendis) Persis. Sumber-sumber ini dapat ditelusuri di berbagai tempat seperti badan Arsip dan perpustakaan Persis di Bandung, atau di beberapa sekolah tinggi Persis. Sumber primer yang lain bisa didapatkan seperti hasil *Qanun-asasi* Persis, dan di beberapa surat kabar. Selain itu, foto-foto tentang Persis maupun pesantren Persis juga bisa menjadi sumber yang relevan untuk skripsi ini. Sumber wawancara juga menjadi acuan dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan Oim Abdurrochim sebagai Kepala Perpustakaan dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Persis, juga wawancara dengan Badri Khaeruman, Ketua Bidang Perguruan Tinggi PP Persis.

Sumber sekunder didapat dari hasil pengolahan literatur, buku-buku yang relevan atau penelitian-penelitian serta artikel yang memuat tentang bagaimana peran serta sejarah perihal pendidikan tinggi di Persis Bandung. Sumber lisan juga merupakan salah satu acuan untuk dapat menulis sejarah, maka dalam penelitian ini

²⁹Gilbert J. Garaghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 33.

diperlukan sumber dengan metode penelitian lisan. Dengan metode ini penulis dapat memperoleh data yang lebih representatif. Karena dengan sifatnya yang kontemporer, metode penelitian sejarah lisan memberikan kemungkinan yang tidak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya.³⁰

Setelah data-data baik primer maupun sekunder ditelusuri dan dikumpulkan, langkah selanjutnya ialah kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah menguji keaslian dari sumber, bahan-bahan yang digunakan sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber itu sezaman dengan tulisannya. Kemudian, fakta yang diperoleh disintesis dan ditafsirkan melalui hubungan antar fakta, imajinasi penulis, dan penggunaan teori sosial dalam suatu penelitian sejarah sebagai ilmu bantu sejarah, sehingga dapat tersusun dan saling hubungan sebagai proses rekonstruksi sejarah.³¹ Kritik intern adalah kritik untuk menilai isi dari dokumen atau sumber sejarah agar kita dapat memperoleh kredibilitas serta kebenaran isi suatu sumber sejarah tersebut. Kritik ini merupakan salah satu cara untuk mendekati sejarah secara objektif. Karena sebagian sumber-sumber yang dipilih merupakan sumber lisan ataupun tulisan di media masa, penulis harus berhati-hati dalam melakukan kritik jangan sampai terbawa dan terjebak pada subjektivitas sumber. Penulis dalam penelitiannya telah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang dipakai, seperti contohnya kritik intern terhadap isi *Qanun-asasi* dan *Qanun-dakhili* yang dipakai di dalam skripsi ini. Selain itu, penulis juga melakukan kritik eksternal terhadap bentuk fisik dari sumber agar lebih kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan.

Tahap berikutnya adalah interpretasi. Tahap ini disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Keduanya yakni analisis dan sintesis,

³⁰Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 25.

³¹Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 15.

dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.³² Interpretasi dilakukan dengan cara komparasi, yaitu membandingkan fakta agar didapatkan suatu fakta dalam peristiwa yang terjadi. Dalam interpretasi, imajinasi diperlukan untuk menetapkan makna dan hubungan antar fakta, dan menyusun fakta itu dalam uraian yang utuh dan relevan.

Historiografi, ini merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Historiografi adalah penyusunan hasil penelitian menjadi suatu tulisan sejarah, penyusunan ini dilakukan dalam bentuk yang ilmiah, menyusun kembali suatu peristiwa sejarah berdasarkan fakta-fakta. Merekonstruksi dengan menulis sebuah kisah yang mendekati kebenaran sejarah. Kisah yang disajikan harus sesuai dengan nafas zaman dan sesuai fakta sehingga pembaca dapat memahami kondisi peristiwa yang terjadi. Historiografi juga memiliki arti rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasar data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³³

Diharapkan, melalui penelitian ini dapat diperoleh sebuah gambaran utuh tentang eksistensi Persis, sebagai sebuah gerakan Islam modernis dalam mempertahankan dan menyebarkan gagasan serta pemikirannya di bidang pendidikan Islam, sejak 1988 hingga 2019.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab sebagai berikut. Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah bab yang memuat tentang gerakan pembaharuan Islam di Kota Bandung, dengan fokus pada pendirian Persis. Bab ini juga secara khusus,

³²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya), hlm. 100.

³³Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982).

membahas tentang peranan K.H. Ahmad Hassan, yang menjadi salah satu tokoh yang menyebarluaskan pemikiran pembaharuan Islam ala Persis melalui pendidikan dan media di Indonesia. Bab ini mencakup tiga sub-bab, sub-bab pertama membahas bagaimana peran K.H. Ahmad Hassan serta pendirian Persatuan Islam di Bandung, bagaimana terbitnya majalah *Al-lissan* sebagai salah satu media untuk penyebarluasan pemikiran pembaharu Persis. Sub-bab kedua berisi struktur dan perkembangan Persis, sistem keorganisasian Persis dan tugas-tugas serta wewenang keorganisasian, juga upaya untuk mempertahankan eksistensi Persis melalui muktamar. Sub-bab ketiga menjelaskan tentang *tasykil*, yaitu struktur organisasi yang diterapkan oleh Persis.

Bab III memuat pembahasan tentang Peran Persis dalam Pendidikan Islam di Kota Bandung. Pendidikan yang dikembangkan oleh Persis dalam upaya untuk menyebarkan paham pembaharuan di Indonesia sangat kompleks. Hal ini sesuai dengan zaman yang dihadapinya. Proses pendidikan dalam lingkungan Persis terus berubah. Kemajuan zaman dan teknologi menjadi tantangan yang terus dihadapi oleh Persis. Pada bab ini terdapat tiga sub-bab yang berkenaan tentang pendidikan Persis, sub-bab pertama menjelaskan secara umum mengenai madrasah yang menjadi acuan pendidikan Islam, sub-bab kedua menjelaskan tentang peran Persis dalam perkembangan pendidikan, yakni ketika Persis mulai membangun pesantren dan sekolah hingga perguruan tinggi serta menjelaskan tentang program pendidikan Persis yang dimulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, program sekolah yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi manusia Indonesia pada umumnya dan Kader Persis pada Khususnya. Sub-bab ketiga menjelaskan tentang dibuatnya PPT Persis hingga bertransformasi menjadi STAIPI.

Bab IV membahas mengenai upaya Persis untuk mencetak kader melalui perguruan tinggi. Bab ini dimulai dari awal mula lahirnya Pondok Pesantren Tinggi Persis di Bandung, hingga perjalanannya menjadi STAI Persis. Hal ini penting untuk menjelaskan peranan Persis dalam pendidikan tinggi untuk menyebarkan konsep pembaharuan Islam secara lebih luas, sekaligus mencetak kader Persis yang lebih unggul dalam bidang pendidikan. Bab ini juga berisi bagaimana proses

lahirnya Universitas Persis (Unipi) yang dicita-citakan oleh para pendiri Persis terdahulu.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi simpulan atas jawaban dari masalah yang dikaji. Diharapkan melalui pembahasan dalam bab ini, dapat diperoleh sebuah benang merah yang menghubungkan antara pendirian lembaga pendidikan sebagai strategi dakwah Persis untuk menyebarkan gagasan reformisme dan pemurnian Islam yang diusungnya sejak ia didirikan, berkembang, dan mempertahankan eksistensinya.